

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mencipta sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang yang ada di dalamnya terdapat banyak kemungkinan untuk digarap, diolah dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari seorang penata tari. Awal mula terciptanya karya ini bermula dari rasa kepemilikan akan budaya daerah tempat tinggal.

Karya tari *Rueh Rong-Rong* adalah sebuah karya baru yang berpijak pada motif dasar gerak Upacara Belian Paser. Motif gerak upacara Belian Paser yang melingkar, dinamis serta gerak tangan yang diartikan oleh penata seperti berdo'a dan diberi nama *Rong Juno*, *Rong Regok*, dan *Rong Buen* dipresepsikan sebagai permohonan pada penguasa. Memiliki tata langkah, gerak kaki, dan aksi yang kemudian dijadikan motif awal untuk menemukan keragaman motif untuk dikembangkan dan dikomposisikan dalam koreografi kelompok.

Landasan ide dan tema di atas divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok. Didukung oleh delapan penari putri, mengembangkan gerak *Rong Juno*, *Regok*, dan *Buen*, mengaplikasikan ritme gerak dan musik dinamis sesuai dengan karakter tari yang ada dalam upacara adat Belian. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian segmen serta suasana yang dinamis.

Upacara Adat Belian sebagai sebuah identitas seni di Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Penajam Paser Utara sudah selalunya mendapat perhatian oleh minimal pendukungnya, lebih lanjut oleh masyarakat Penajam Paser Utara. Namun yang terjadi adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat umum terhadap keberadaan identitas sebuah seni tari. Banyak dari kalangan penari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang belum mengetahui perihal Upacara Adat Belian. Sudah semestinya sebagai anak daerah, penata memperkenalkan suatu identitas adanya Upacara Adat Belian yang didalam upacara tersebut ada rangkaian tari nya menjadi objek untuk diberikan sebagai wawasan.

Proses penciptaan karya tari *Rueh Rong-Rong* telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari yang sering menggunakan gelang Belian atau disebut Gitang/ Rong dari usia 17 tahun hingga saat ini, membuat penata tari sadar akan kehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata.

## **B. Saran**

Karya tari *Rueh Rong-Rong* ini sangat jauh dari kata sempurna baik dari sistematis penulisan maupun wujud karya, maka penata membutuhkan saran dan kritik serta masukan demi kebaikan untuk karya- karya selanjutnya.

Karya *Rueh Rong-Rong* dapat diselesaikan dengan baik melalui proses panjang dan kerjasama yang baik dari para pendukung. Selama berproses banyak hal yang didapat baik dari pemusik maupun dari penari dan juga pendukung lainnya. Pengalaman penting saat berproses adalah, tentang bagaimana mengatur

penari yang memiliki ketubuhan yang berbeda-beda dan memilih penata musik serta konsep musik yang sesuai.

Menjadi seorang penata tari juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari tentunya dengan beberapa elemen pendukung seperti pemusik, penata rias dan busana, penata lampu, dan pendukung lainnya harus dipikirkan oleh penata pada karya tari. Manajemen dari seorang penata tari sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses maupun hasil dari karya tersebut.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### 1. Sumber Tertulis

- Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkanoleh Sal Murgiyanto, 1997.*PedomanDasarPenataTari*, Jakarta: LembagaPendidikanKesenian Jakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Haryamawan. 1988. *Dramaturgi*. CV ROSDA, Bandung.
- Haryanto. 2015. *MUSIK SUKU DAYAK: SebuahPerjalanan Di Pedalaman Kalimantan*, Michael H.B. Raditya, PengantarVictoGanap, Yogyakarta: BadanPenerbit ISI Yogyakarta.
- Humprey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, inc. Diterjemahkanoleh Sal Murgiyanto, 1983. *SeniMenataTari*, Jakarta: LembagaPendidikanKesenian Jakarta.
- King, Victor T. 2013. *The Best BorneoTravel*.DiterjemahkanRatihWidyaningrum. 2013. *Kalimantan Tempo Deoloe*. Depok: KomunitasBambu.
- Maunanti, Yekti. 2006. *IdentittasDayak: KomodifikasidanPolitikKebudayaan*, Yogyakarta: Lkis.
- Martono,Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*.Cipta Media Yogyakarta.
- Meri, La. *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. DiterjemahkanolehSoedarsono, 1986.*Elemen-ElemenDasarKomposisi Tari*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peacock, L. James.2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Terjemahan Eko Prasetya. Desantara. Depok.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika : Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Yudiaryani, dkk. Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Yudiarni, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher. Yogyakarta.

Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan "Buku Pelajaran Kesenian Nusantara"*. Jakarta.

## **2. Sumber Lisan**

Suwisantoso, 48 tahun, seorang *Mulung*/Pebelian (Pemimpin Upacara Adat Belian) di Penajam Paser Utara Kalimantan Timur, berkediaman di Kel. Nenang Kec. Penajam.

Nenek Senggol, 84 tahun, seorang asisten Belian yang menyiapkan segala keperluan Upacara Adat Belian di Penajam Paser Utara Kalimantan Timur, Berkediaman di Itci km.8 Sepaku.

Samsiah, 46 tahun, seorang anak dari *Mulung*/Pebelian (Pemimpin Upacara Adat Belian) berkediaman di Kel. Petung Jl. Propinsi km.14 Kec. Penajam.

## **3. Sumber Videografi**

Video Tari Rong- Rong karya Nurlilis Ayunuta Rizky, 2018

Video Upacara Adat Belian yang dipimpin oleh Suwisantoso, 2019

Video Upacara Adat Belian <https://youtube.upacaraadatbelian.com/gl=fr>